

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, di sini menunjukkan bahwa pengelolaan garam yang dilakukan di Kabupaten Sumenep yang dilakukan oleh masing-masing komponen yang ada pada teori *hexahelix* sudah berperan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Akademisi telah berperan sebagai *konseptor* dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan peran serta akademisi melalui riset penelitian dan inovasi produk terkait dengan garam. Pusat Kajian dan Inovasi Garam LPPM Universitas Trunojoyo Madura (UTM) selaku komponen akademisi juga melakukan pendidikan dan penyuluhan berupa pelatihan sertifikasi pengelolaan garam. Selain itu, akademisi juga melakukan MoU dengan PT Garam (Persero) untuk mengoptimalkan kuantitas dan kualitas garam yang diproduksi oleh para petani.
2. Bisnis telah berperan sebagai *enabler* dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan PT Garam yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada petani garam dan masyarakat disekitar wilayah produksi. Selain itu, PT Garam juga telah menjalin kemitraan dengan Universitas Trunojoyo

Madura (UTM) dengan mendirikan laboratorium mini untuk riset dan pengembangan di sektor pergaraman.

3. Pemerintah telah berperan sebagai regulator dan koordinator dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan pemerintah Kabupaten Sumenep, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai regulator dalam pengelolaan garam. Pemerintah juga mengadakan program pemberdayaan dan pelatihan petani garam serta mengkoordinir dan menggerakkan aktor-aktor atau pemangku kepentingan lain dalam mendukung terwujudnya pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep.
4. Komunitas telah berperan sebagai akselerator dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Forum Petani Garam Madura (FPGM) untuk menjadi wadah penyaluran aspirasi dan pencarian solusi atas kendala-kendala yang membelenggu petani garam di Kabupaten Sumenep. Selain itu, FPGM juga sudah melakukan kerjasama dengan Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dan upaya komunikasi dan diseminasi informasi melalui dialog dengan pemerintah dan wawancara dengan media seperti LPP RRI Sumenep.
5. Media atau pelaku media telah berperan sebagai *expander* dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan LPP RRI Sumenep dalam upaya penyebaran informasi dan publikasi kegiatan maupun edukasi sektor pergaraman. Dengan adanya publikasi informasi tersebut menjadi sarana mendapatkan *feedback* dari

pemerintah Kabupaten Sumenep yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

6. Lembaga keuangan telah berperan sebagai penghubung (*intermediary*) dalam pengelolaan garam di Kabupaten Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Koperasi Garam Semangat Karya Muda dalam mendukung kesejahteraan petambak melalui akses permodalan, fasilitasi penjualan, penyaluran bantuan, peningkatan kapasitas petani garam, serta menjalin koordinasi dan kerja sama erat dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dan pihak terkait lainnya.

Sehingga hasil dari keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan garam yang dilakukan di Kabupaten Sumenep telah berjalan dengan baik. Hal ini tercermin dari 6 indikator yang ada pada komponen *hexahelix* yang terpenuhi dan telah berperan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Pemerintah Kabupaten Sumenep perlu melakukan perluasan tambak garam dengan mengoptimalkan lahan milik pemda yang tidak terurus melalui intensifikasi dan teknologi yang tepat guna. Pemanfaatan lahan yang berpotensi secara optimal dapat mengatasi keterbatasan lahan saat ini, mendorong pengembangan ekonomi petambak garam, serta menjaga keberlanjutan usaha garam.

2. LPP RRI Sumenep harus melakukan studi banding atau kolaborasi dengan stasiun penyiaran lain yang sudah berhasil dalam meningkatkan *engagement*, sehingga mereka bisa langsung melihat dan memahami teknik-teknik penyajian konten yang efektif. Pendekatan mentoring dari para profesional di bidang multimedia juga dapat mempercepat peningkatan kualitas konten. Dengan cara ini, tim tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan untuk menarik perhatian audiens lebih luas.
3. Perlu adanya pelatihan dan pemberdayaan yang lebih intensif dari Pemerintah Kabupaten Sumenep bagi pengurus serta anggota koperasi garam yang ada di Kabupaten Sumenep dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus maupun anggota tentang pentingnya peran pengurus dalam pengelolaan koperasi. Selain itu, koperasi garam juga bisa menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi lain untuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan dan manajemen bagi calon pengurus. Hal ini tidak hanya akan memperluas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat menciptakan jaringan yang lebih luas.